

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kehidupan manusia pada dasarnya harus disertai dengan adanya kebahagiaan dari apa yang setiap manusia itu jalani. Dalam kehidupan, memang banyak sekali lika-liku yang menjadi kerikil bagi manusia itu sendiri untuk selalu tetap hidup dan tetap berkembang dari hari ke hari selanjutnya. Tetapi, dalam setiap kebahagiaan yang ingin kita raih tentunya akan terjadi suatu masalah maupun hal-hal yang tidak terduga yang akan menjadi sandungan bagi manusia itu sendiri. Layaknya konsep kehidupan yang nyata yaitu, dimana ada terang maka disitu ada gelap, dimana ada putih maka disitu ada hitam, dimana ada kebaikan maka akan ada keburukan. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan yang kita jalani ini tentu kita sangat ingin mengejar kebahagiaan. Namun kita juga harus sadar bahwa kebahagiaan akan selalu bersandingan dengan kesedihan.

Menjalani itu semua tentunya harus didasari dengan dukungan dari orang sekitar. Banyak yang dapat menjadi faktor pendukung yang akan menjadi penyemangat kita untuk menjalani setiap hambatan dan terjangan dari waktu yang akan datang. Faktor yang dapat mendukung kita itu bisa dari berbagai golongan, bisa dari keluarga maupun saudara, teman-teman kita, bahkan dari kekasih kita sendiri.

Di waktu sekarang memang sudah menjadi hal yang lajim untuk orang dewasa bahkan para remaja untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis dan kebanyakan orang pun sudah menganggap bahwa *relationship* di era sekarang dapat membawa energi positif bagi siapa pun yang menjalankannya. Dan memang benar bahwa banyak sekali hal positif yang dapat kita dapatkan dengan adanya *relationship* itu sendiri. Salah satunya dengan mendapatkan *support system* dari pasangan kita untuk diri sendiri.

Menjalin suatu *relationship* memang sangat menyenangkan apabila masing-masing dari pasangan itu dapat memberikan energi positif dan bisa saling mengerti satu sama lain. Atau dalam arti lain jika kita mendapatkan pasangan yang baik dan cocok maka kita pun akan mendapat kebahagiaan yang kita harapkan.

Kehidupan memang selalu menghadirkan kebahagiaan dan kesedihan. Begitupun dengan *relationship*. Dimana kita mencari suatu kebahagiaan, maka akan selalu ada kesedihan yang mengikuti kemana kita akan selalu melangkah.

Dalam suatu *relationship* sangat banyak sekali hal-hal yang tidak kita harapkan dan akhirnya menjadi suatu masalah. Masalah memang akan selalu ada dalam kehidupan kita sebagai manusia, apabila tidak ada masalah mungkin itu akan menjadi hidup yang kosong dan tidak berarti. Pada dasarnya hidup adalah masalah, dan masalah pada dasarnya selalu berkaitan dengan kesedihan. Kebahagiaan hanyalah bumbu dari bumbu masalah kehidupan yang kita alami. Maka dari itu, selagi kita sedang merasakan kebahagiaan, cukup dinikmati dan

diresapi karena kedepannya akan selalu ada masalah dan kesedihan yang menanti. Siap ataupun tidak siap tentu harus kita jalani dan lewati, karena dengan masalah itu akan mendewasakan kita sebagai insan manusia yang membutuhkan cobaan untuk menjadi titik balik yang membuat kita menjadi dewasa.

Masalah yang dihadapi oleh orang yang menjalin *relationship* sangatlah beragam dan bervariasi. Ada hal besar yang memang menjadi masalah, ada juga hal kecil yang kemudian dijadikan satu masalah. Dari berbagai masalah ini tentu tidak menutup kemungkinan menjadikan *relationship* yang dijalani akan menjadi sehat ataupun tidak sehat. Maksud dari sehat disini yaitu setiap masalah yang dijalani akan membuat pasangan itu menjadi lebih dewasa dan menjadi lebih paham akan keinginan pasangan masing-masing. Sedangkan maksud dari tidak sehat disini yaitu akan menjadikan suatu hubungan yang nantinya akan menjadi penghambat kita dalam menjalani hidup, bahkan hubungan ini akan membuat kita tidak mengenali diri kita sendiri. Hubungan yang tidak sehat ini biasa disebut dengan *Toxic Relationship*.

Toxic Relationship merupakan sebuah hubungan yang tidak sehat dengan menyebabkan dapat merusak fisik maupun segi non fisik. *Toxic Relationship* marak terjadi pada hubungan pacaran dengan didominasi atau ditandai dengan adanya keegoisan, kecemburuan yang berlebihan, mendapat keterkekangan dari pasangan, perasaan tidak nyaman dalam hubungan pacaran, tidak menghargai pasangannya, dan masih banyak perilaku dan sikap negatif yang terjadi pada

hubungan pacaran. Keluar dari zona hubungan *toxic* memang tidak mudah, kebanyakan orang yang mengalami akan mencoba mengakhiri/memutuskan jalinan asmara yang dialami, ada juga beberapa yang mengalami orang yang mengalami trauma untuk kembali menjalin hubungan kembali dengan orang lain, dan bahkan ada juga yang sulit membangun relasi baru dikarenakan dampak fisik dan psikologis yang muncul.

Menurut hasil penelitian Very Julianto, Rara Anisa, Shinta Sukmawati dan Eka Saputra, *toxic relationship* sebagai sebuah hubungan yang tidak sehat memang berdampak pada terjadinya konflik internal. Hubungan yang seperti ini rentan sekali membuat penderitanya/korban menjadi tidak produktif, terjadinya gangguan secara mental hingga dapat memicu terjadinya sebuah ledakan emosional yang berujung pada terjadinya tindakan kekerasan. (Julianto et al., 2020)

Permasalahan yang ditimbulkan dari *toxic relationship* ini dapat berbagai macam. Yang paling pasti terkena akan efek dari hubungan tidak sehat ini yaitu diri korban itu sendiri. Secara tidak langsung, akan berpengaruh kepada berbagai aspek dari kehidupan korban.

Menurut hasil penelitian Olivia Cornelia dan Inhasuti Sugiasih, korban pada kekerasan dalam hubungan pacaran/*relationship* akan mengalami perasaan tertekan dan traumatis, khususnya pada masa remaja, sehingga kilasan-kilasan kejadian kekerasan menjadi sebuah filmografi dalam memori korban yang mengganggu perasaan korban, khususnya pada tingkat kesejahteraan dari

korban. Terganggunya kesejahteraan dari korban disini akan menjadi permasalahan yang serius bagi perkembangan remaja, mengingat remaja merupakan masa peralihan menuju titik kedewasaan seseorang. (Cornelia & Sugiasih, 2017)

Korban dari *Toxic relationship* akan mengalami fase dimana mereka tidak akan menerima kondisi yang ia alami. Dirinya akan merasa bahwa fase hidup yang dia alami sedang amat tidak berarti untuk dirinya sendiri, dan bahkan tidak sedikit yang tidak kuat menerima kondisi tersebut. Mereka berpikir tentang hidupnya yang sudah diambil alih oleh racun yang secara tidak sadar telah mereka tanam dan akhirnya tertuai dengan sendirinya.

Fase yang rumit dan sulit tersebut akan dapat terlewati dan dijalani apabila korban sudah memahami dirinya sendiri. Korban tidak akan merasa bahwa ini adalah kesalahan dia, dan akhirnya korban akan menerima diri mereka sendiri dan mencoba untuk tidak mentok di pemikirannya tentang dirinya sebagai korban dari hubungan beracun tersebut. Kemungkinan yang pasti bahwa aspek yang terserang dan terpengaruh dari *toxic relationship* itu adalah kondisi sosial korban, dalam arti lain yaitu kondisi dari relasi sosial mereka.

Menurut hasil penelitian Ulin Nihaya, Ade Vinna Pandu Winata, Titin Yulianti, Penerimaan diri adalah kemampuan untuk menerima segala sesuatu yang ada dalam diri, baik kekurangannya maupun kelebihanannya. penggunaan Konseling realitas membantu individu memperoleh otonomi

dengan mencapai identitas yang ditemukan. Dalam kasus ini Konseling agama dan Islam memainkan peran yang sangat penting dalam kesehatan mental. Dengan kata lain, menurut sebagian ahli, Islam itu sendiri adalah kesehatan jiwa, tetapi ia berfungsi sebagai media pengobatan (penyembuhan) penyakit jiwa yang dapat dicegah dengan mendekatkan diri kepada Allah. Solusi alternatif nya adalah dengan melalui konseling realita, konsep realita dimana konsep tersebut sangat di butuhkan bagi klien, Pendekatan yang di dasarkan dengan adanya anggapan tentang suatu kebutuhan psikis/psikologis pada kehidupannya, baik secara kebutuhan akan ciri dirinya. Seperti: kebutuhan selalu merasa ingin berbeda dan unik dari orang lain. (Nihaya et al., 2021)

Hubungan manusia dengan manusia lain sangat penting dalam kehidupan manusia. Kita sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan orang lain untuk tetap hidup. Menjadi manusia, tentunya akan sangat tidak akan berarti apabila tanpa adanya hubungan dengan orang lain. Berhubungan dengan manusia lain sangat positif bagi kita, karena kita dapat mendapatkan banyak energi positif dari keberadaan orang lain. Maka dari itu, sebagai manusia diharapkan dapat memiliki relasi yang baik dengan yang lain dan sebisa mungkin untuk dapat memperluas relasi sosial kita dengan orang lain.

Memiliki relasi sosial yang baik dan luas tentu menjadi keinginan banyak manusia. Dikarenakan akan sangat berpengaruh kepada kehidupan kita kelak. Dengan relasi yang baik dan luas, tentu bisa membantu kita kedepannya

apabila suatu saat kita mendapatkan masalah ataupun membutuhkan pertolongan. Maka dari itu relasi sosial penting bagi manusia, baik buruknya tentu relasi sosial akan menghasilkan banyak energi positif bagi manusia itu sendiri.

Relasi sosial merupakan bentuk dari kebutuhan sosial setiap orang. Relasi sosial dapat terbentuk dengan adanya nilai sosial, intensitas, hubungan interpersonal, dan cara pemenuhan kebutuhan. Istilah relasi sosial (*relationship social*) dapat diartikan sebagai perangkat pola hubungan pribadi yang sama (hubungan sosial).

Menurut hasil penelitian Triana Noor Edwina, Muhammad Wahyu Kuncoro, Sowanya Ardi Prahara, Salah satu gambaran tentang bentuk relasi sosial adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Fiske (2012), dimana terdapat empat bentuk relasi sosial yaitu:

Communal sharing, authority ranking, equality matching, dan market pricing. Dalam relasi yang bersifat communal sharing, mengandung pengertian bahwa sebuah dukungan yang diberikan didasari oleh motivasi memberikan kesejahteraan pada keluarga tanpa mengharapkan imbal jasa.

Dukungan dalam *authority ranking* diberikan oleh anggota keluarga yang berada di posisi atas pada anggota keluarga yang berada di posisi bawah dengan asumsi anggota keluarga tersebut memiliki hak untuk mendapat perlindungan. Dukungan dalam *equality matching* diberikan dengan melihat antara apa yang diberikan dan yang diterima. Dalam relasi sosial *market*

pricing, seseorang memberi dukungan karena meyakini adanya keseimbangan dalam relasi berdasarkan rasio atau nilai perbandingan tertentu. (Noor et al., 2020) Pada penelitian ini akan difokuskan pada relasi keluarga yang bersifat *communal sharing dan equality matching*.

Menurut hasil penelitian Rafinitia Aditia, bahwa perilaku *phubbing* mampu mengancam terganggunya hubungan komunikasi yang sedang berlangsung, sehingga menyebabkan degradasi sosial. Degradasi sosial yang terjadi ialah karena dampak dari keacuhan pelaku *phubbing* terhadap lingkungannya karena terlalu sibuk menggunakan *smartphone*, terlebih dalam penggunaan media sosial. Oleh karena itu penggunaan media sosial perlu dibatasi dan dikontrol dengan baik agar fenomena *phubbing* dapat segera teratasi dan degradasi relasi sosial tidak terjadi. Hal itu sangat berpengaruh dan menjadi merusak terjadinya relasi sosial. (Aditia, 2021)

Dampak dari tidak baiknya relasi sosial seseorang akan berakibat terhadap dirinya sendiri ataupun kepada orang lain yang ada di sekitarnya. Akan ada perasaan dimana kita tidak menyukai orang lain, dan bahkan benci kepada orang lain. Adapun orang yang tidak memiliki relasi sosial yang tidak baik akan timbul perasaan iri terhadap hal-hal yang tidak sesuai atau tidak sejalan dengan keinginannya. Perasaan cemburu pun menjadi perasaan yang mungkin pasti terjadi kepada orang tersebut dan ini tentu akan sangat mengganggu pada orang yang memiliki masalah pada hal yang sama. Bila

cemburu pada umumnya terjadi pada hubungan romantis, iri terjadi pada relasi sosial biasa, bukan relasi romantis.

Sedangkan menurut Michener & Delamater mendefinisikan relasi sosial juga disebut hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi (rangkaiannya tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Hubungan dalam relasi sosial merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antar individu yang satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi, Hidayati (2013)

Relasi sosial merupakan rangkaian dari interaksi sosial antara manusia satu dengan manusia lainnya yang lambat laun saling bekerja sama dan mempengaruhi. Dalam relasi sosial, dengan kemampuan manusia yang mempunyai kelebihan dan kekurangan juga memiliki kecocokan antara satu dengan yang lainnya yang akan menghasilkan pola relasi sosial asosiatif yaitu pola hubungan kerjasama, asimilasi, akulturasi dan pola diasosiatif yaitu pola oposisi dalam bentuk persaingan. Relasi sosial merupakan suatu hubungan antara dua individu yang disebut dengan “dyad”, tiga individu disebut dengan “triad” atau lebih yang disebut dengan “kelompok sosial” (Kruglanski & Higgins, 2007).

Permasalahan *toxic relationship* begitu beragam dan sangat negatif efeknya kepada pasangan yang mengalami hubungan seperti itu. Dengan begitu, aspek aspek kehidupan yang dijalani akan terganggu dan diri kita pun menjadi sulit untuk mengontrol apa yang sudah terjadi dan nantinya akan

terjadi. Aspek relasi sosial disini menjadi suatu yang akan ditimbulkan karena akan terpengaruh dari efek *toxic relationship*.

Berkaitan dengan masalah yang ada, maka penulis melakukan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut tentang relasi sosial penyintas korban *toxic relationship* serta apa saja upaya dan hambatan yang dihadapi, begitupun proses pemulihan penyintas yang sebelumnya sudah menjadi korban. Maka dari itu, dengan adanya masalah tersebut peneliti tertarik meneliti dengan judul sebagai berikut: “Relasi Sosial Penyintas Korban *Toxic Relationship*”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang relasi sosial penyintas korban *toxic relationship* dengan mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi sosial penyintas korban *toxic relationship* di kecamatan Lengkong?
2. Bagaimana hambatan dan solusi melalui relasi sosial penanganan korban *toxic relationship* dalam penanganan korban *toxic relationship*?
3. Bagaimana implikasi dan teori peksos penanganan korban *toxic relationship*?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang: “Relasi sosial penyintas korban *toxic relationship*” adalah untuk:

1. Menggambarkan Kondisi Relasi Sosial Penyintas Korban *Toxic Relationship*.
2. Menggambarkan Hambatan dan Solusi Melalui Relasi Sosial Dalam Penanganan Korban *Toxic Relationship*.
3. Menggambarkan Implikasi dan Teori Pekerja Sosial Dalam Penanganan Korban *Toxic Relationship*.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ide bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan Relasi sosial 1 penyintas korban *toxic relationship*.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi sebagai bentuk pemecahan masalah-masalah yang berhubungan dengan Relasi sosial penyintas korban *toxic relationship*.

1.4. Penelitian Terdahulu

Bagian ini menguraikan temuan penelitian sebelumnya mengenai Relasi Sosial Penyintas Korban *Toxic Relationship*. Rangkuman temuan penelitian sebelumnya digunakan sebagai pendukung untuk penelitian ini. Berikut adalah rangkuman yang relevan dengan Relasi sosial penyintas korban *Toxic Relationship* dan menjadi referensi dalam penelitian ini.

No	Judul Jurnal, Author dan DOI	Hasil
1	Hubungan Antara Harapan dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan Pada Orang yang Mengalami <i>Toxic Relationship</i> dengan Kesehatan Psikologis, Very Julianto, Rara A. Cahyani, Shinta Sukmawati, Eka Saputra Restu Aji. DOI : https://doi.org/10.14421/jpsi.v8i1	<i>Toxic relationship</i> dapat menyebabkan terjadinya konflik batin dalam diri. Konflik batin ini akan mengarah pada amarah, depresi, atau kecemasan. Hal ini menyebabkan mereka yang terlibat di dalamnya kesulitan untuk hidup produktif dan sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harapan dan harga diri terhadap kebahagiaan pada orang yang mengalami <i>toxic relationship</i> dengan kesehatan psikologis. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan

		<p>alat pengumpul data skala khususnya skala sikap yang berbentuk likert. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 49 orang. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menyebarkan kuesioner instrumen, skala Self Esteem Inventory yang berisikan dua belas aitem. Sedangkan untuk mengukur kebahagiaan skala yang digunakan yakni Oxford Happiness Questionnaire. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri dan harapan memiliki pengaruh terhadap tingkat kebahagiaan seseorang. Artinya kebahagiaan seseorang akan tinggi apabila ia memiliki harga diri dan harapan yang tinggi. Namun saat mengalami <i>toxic relationship</i> harga diri dan harapan akan menurun yang membuat tingkat kebahagiaan yang dirasakan rendah.</p>
2	<p>Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran Ditinjau Dari Rasa Syukur dan Harga Diri, Olivia Cornelia Devy, Inhastuti Sugiasih. DOI : http://dx.doi.org/10.30659/jp.12.2.43-52</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat korelasi yang sangat signifikan antara harga diri dan rasa syukur terhadap kesejahteraan pada remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Dibuktikan juga bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara harga diri dengan kesejahteraan pada</p>

		remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Begitupula ada korelasi yang signifikan antara rasa syukur dengan kesejahteraan pada remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran
--	--	---

3	<p>Penerimaan Diri Korban <i>Toxic Relationship</i> dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental, Ulin Nihayah, Ade Vinna Pandu Winata, Titin Yulianti.</p> <p>DOI : https://doi.org/10.19109/ghaidan.v5i2.10567</p>	<p>Penerimaan diri adalah kemampuan untuk menerima segala sesuatu yang ada dalam diri, baik kekurangannya maupun kelebihanannya. penggunaan Konseling realitas membantu individu memperoleh otonomi dengan mencapai identitas yang ditemukan. Dalam kasus ini Konseling agama dan Islam memainkan peran yang sangat penting dalam kesehatan mental. Dengan kata lain, menurut sebagian ahli, Islam itu sendiri adalah kesehatan jiwa, tetapi ia berfungsi sebagai media pengobatan (penyembuhan) penyakit jiwa yang dapat dicegah dengan mendekatkan diri kepada Allah. Solusi alternatif nya adalah dengan melalui konseling realita, konsep realita dimana konsep tersebut sangat di butuhkan bagi klien, Pendekatan yang di dasarkan dengan adanya anggapan tentang suatu kebutuhan psikis/psikologis pada kehidupannya, baik secara kebutuhan akan ciri dirinya. Seperti: kebutuhan selalu merasa ingin berbeda dan unik dari orang lain.</p>
4	<p>Gambaran Dukungan Suami Dalam Relasi Sosial Suami Dengan Istri Bekerja yang Mengalami Konflik</p>	<p>Salah satu gambaran tentang bentuk relasi sosial adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Fiske (2012), dimana terdapat empat bentuk relasi sosial yaitu:</p>

<p>Pekerjaan-Keluarga (Dalam Keluarga Jawa), Triana Noor Edwina, Muhammad Wahyu Kuncoro, Sowanya Ardi Prahara.</p> <p>DOI : https://doi.org/10.26486/psikologi.v22i1%20Feb.1023</p>	<p><i>Communal sharing, authority ranking, equality matching, dan market pricing.</i></p> <p>Dalam relasi yang bersifat communal sharing, mengandung pengertian bahwa sebuah dukungan yang diberikan didasarkan oleh motivasi memberikan kesejahteraan pada keluarga tanpa mengharapkan imbal jasa.</p> <p>Dukungan dalam <i>authority ranking</i> diberikan oleh anggota keluarga yang berada di posisi atas pada anggota keluarga yang berada di posisi bawah dengan asumsi anggota keluarga tersebut memiliki hak untuk mendapat perlindungan. Dukungan dalam <i>equality matching</i> diberikan dengan melihat antara apa yang diberikan dan yang diterima.</p> <p>Dalam relasi sosial <i>market pricing</i>, seseorang memberi dukungan karena meyakini adanya keseimbangan dalam relasi berdasarkan rasio atau nilai perbandingan tertentu. (Noor et al., 2020)</p> <p>Pada penelitian ini akan difokuskan pada relasi keluarga yang bersifat <i>communal sharing dan equality matching</i>.</p>
--	--

5	<p>Fenomena Phubbing Suatu Degradasi Relasi Sosial Sebagai Dampak Media Sosial, Rafinitia Aditia.</p> <p>DOI : https://doi.org/10.24123/soshum.v2i1.4034</p>	<p>Fenome phubbing tidak semata-mata langsung terjadi begitu saja. Perilaku yang terjadi secara berkesinambungan menggunakan smartphone secara tidak sadar membentuk perilaku yang mengarah ke phubbing. Istilah phubbing merupakan sebuah singkatan dari kata phonedan snubbing, yang digunakan untuk menunjukkan sikap menyakiti lawan bicara dengan menggunakan smartphone yang berlebihan. Ironisnya, phubbing justru seringkali terjadi ketika momen kebersamaan sedang berlangsung. Alih-alih menjalin silaturahmi, momen ketika berkumpul justru menjadi ajang saling menunduk dan senam jari. Smartphone yang berada dalam gengaman dirasa lebih efektif untuk membangun interaksi dan relasi di dunia luar</p>
6	<p>Loneliness and Social Isolation as Risk Factors for Mortality: A Meta-Analytic Review, Julianne Holt-Lunstad, Timothy B. Smith, David Stephenson.</p> <p>DOI: https://doi.org/10.1177/1745691614568352</p>	<p>Keterkaitan antara isolasi sosial yang nyata dan yang dirasakan berkaitan dengan peningkatan risiko kematian prematur. Dalam tinjauan analisis meta ini, tujuan kami adalah untuk mengukur tingkat isolasi sosial dan kesepian secara menyeluruh dan relatif, serta menginvestigasi</p>

		<p>kemungkinan variabel moderator.</p> <p>Kami melakukan pencarian literatur dari studi (Januari 1980 hingga Februari 2014) melalui MEDLINE, CINAHL, PsycINFO, Social Work Abstracts, dan Google Scholar.</p> <p>Studi yang diinklusi memberikan data kuantitatif mengenai kematian yang terpengaruh oleh kesepian, isolasi sosial, atau kehidupan sendiri. Dalam semua studi di mana beberapa faktor pengacau diatur secara statistik, rata-rata ukuran efek tertimbang adalah sebagai berikut: rasio odds isolasi sosial (OR) = 1,29, kesepian OR = 1,26, dan hidup sendiri OR = 1,32. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan masing-masing sebesar 29%, 26%, dan 32% meningkatkan kemungkinan kematian. Kami tidak menemukan perbedaan antara ukuran isolasi sosial yang objektif dan subjektif. Temuan tetap konsisten di antara jenis kelamin, periode tindak lanjut, dan lokasi geografis, meskipun status kesehatan awal memengaruhi hasil penelitian. Selain itu, hasil berbeda</p>
--	--	--

		<p>berdasarkan kelompok usia peserta, dengan kekurangan hubungan sosial lebih memprediksi kematian pada sampel yang usianya rata-rata di bawah 65 tahun. Secara keseluruhan, dampak isolasi sosial dari segi objektif maupun subyektif pada risiko kematian sejajar dengan faktor risiko kematian yang sudah dikenal.(Lunstad Holt et al., 2015)</p>
7	<p>Pembentukan Relasi Sosial Remaja Terlantar Melalui Bimbingan Kelompok pada Kegiatan Meeting Morning, Adiansyah, Sri Maulidiana, M Fadhil Yarda Gafallo. DOI: http://dx.doi.org/10.24014/ittizaaan.v5i2.16642</p>	<p>Berdasarkan Penelitian tersebut bahwa relasi sosial merupakan pola yang terbentuk bagi siapa saja didapat melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang dan rutin sehingga menimbulkan semangat kebersamaan dan saling melindungi. Pentingnya pembentukan relasi sosial bagi anak terlantar dalam rangka menumbuhkan penerimaan dan rasa percaya masyarakat kepada anak terlantar untuk bergaul dan berinteraksi secara positif dan sehat ditengah-tengah masyarakat. Pembentukan anak terlantar dapat dilakukan pada Lembaga sosial salah satunya di PSBR Yogyakarta yang didalam pelaksanaan program pelayanan terdapat proses bimbingan secara berkelompok.(Adiansyah et al., 2022)</p>

8	<p>Representasi <i>Toxic Relationship</i> Pada Web Series Layangan Putus, Silma Mega Oktaviani, Diana Amalia.</p> <p>DOI: https://doi.org/10.23969/lini.masa.v5i2.5689</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes terhadap representasi <i>toxic relationship</i> pada web series layangan putus melalui denotatif, konotatif dan mitos. Dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap hubungan harmonis tidak menutup kemungkinan untuk berubah menjadi hubungan yang beracun atau <i>toxic relationship</i>. Kinan sebagai istri dengantenang, sabar, tetapi suportif dan tidak tergesa dalam mengambil sikap untuk memahaminya. (Oktaviani & Amalia, 2022)</p>
9	<p><i>Toxic Relationship</i> Dalam Komunikasi Interpersonal di Kalangan Remaja, Novi Andayani Praptiningsih, Gilang Kumari Putra.</p> <p>DOI: http://dx.doi.org/10.36080/comm.v12i2.1510.g1004</p>	<p>Pelaku <i>toxic relationship</i> yakni <i>toxic people</i> bisa saja orang terdekat korban, seperti keluarga inti, terdiri dari ayah-ibu-kakak-adik. Di samping itu juga pelaku bisa saja kekasih dalam hubungan asmara yang tidak sehat. Atau teman sebaya bahkan sahabat yang sering melakukan bullying berupa kekerasan verbal, fisik, bahkan seksual. Jenis <i>toxic relationship</i>, dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk, yakni : hubungan tidak sehat dengan teman (<i>toxic friendship</i>), orangtua/keluarga (<i>toxic parenting</i>), kekasih/pacar, dan orangtua yang selingkuh sehingga mempengaruhi mental anak. Masyarakat Indonesia perlu diberikan penyadaran untuk tidak permisif menyikapi perilaku <i>toxic people</i>, baik pada kasus <i>toxic parenting</i>, <i>toxic relationship</i>, maupun <i>toxic friendship</i>. Salah satunya dengan mendampingi korban <i>toxic</i> agar tidak trauma. Sementara itu, bagi korban <i>toxic</i> agar lebih mencintai diri sendiri (<i>self-love</i>) demi terhindar dari pelaku <i>toxic</i>, sehingga kesehatan mentalnya tetap terjaga.</p>
10	<p>Perlindungan Hukum Terhadap Korban <i>Toxic</i></p>	<p>Sebagaimana dijelaskan <i>Toxic Relationship</i> tidak memberikan</p>

	<p><i>Relationship</i> di Kalangan Remaja, Ni Luh Wiweka Widyastuti, Ni Komang Arini Styawati, Ketut Adi Wirawan.</p> <p>DOI: https://doi.org/10.22225/jkh.3.1.4413.166-171</p>	<p>kebahagian dan perampasan hak asasi manusia dari setiap orang. Bentuk Perlindungan Hukum Terhadap Korban <i>Toxic Relationship</i>(Hubungan Beracun) di Kalangan Remaja yang dapat diberikan dengan Pasal 7 Undang-undang Nomor 13 Tahun 2006 mengenai Perlindungan Saksi dan Korban yang mana korban mempunyai hak atas kompensasi dalam kasus pelanggaran hak asasi manusia. Sedangkan sanksi pidana bagi seseorang yang melakukan tindak pidana <i>toxic relationship</i>dikenakan pidana pokok yang berupa pidana mati dan pidana kurungan. Serta pidana tambahan dengan pencabutan hak-hak tertentu. Sanksi tersebut tergantung pada putusan hakim dan berat ringannya kasus sebagai akibat dari <i>toxic relationship</i>.(Widyastuti et al., 2022)</p>
11	<p>Promosi Kesehatan Jiwa Online <i>Toxic Relationship</i> Pada Remaja, Susanti Niman, Tina Shinta Parulian, Dahlia Sibarani.</p> <p>DOI: http://dx.doi.org/10.30737/jaim.v5i2.2407</p>	<p>Adanya perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan <i>toxic relationship</i>pada peserta. Remaja harus berperan aktif untuk mencegah terciptanya hubungan interpersonal yang toksik.Promosi kesehatan jiwa dapat dilakukan secara berkesinambungan pada remajamelalui platform webinarsehingga meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan jiwa dan mencegah munculnya masalah kesehatan jiwa pada remaja. (Niman et al., 2022)</p>
12	<p>Kecemasan Menjalani Relasi Romantis: Studi Kasus terhadap Perempuan Penyintas <i>Toxic relationship</i>, Anindya Rahmawati Putri, Yudi Kurniawan.</p> <p>DOI: http://dx.doi.org/10.26623/philanthrop.v7i1.6839</p>	<p>Dinamika kecemasan pada perempuan penyintas <i>toxic relationship</i> dalam relasi romantismenunjukkan dinamika kecemasan pada ketiga responden yang cemas atau takut untuk kembalimenjalani relasi relasi romantis setelah mengalami <i>toxic relationship</i> serta mendapatkan kekerasan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada</p>

		<p>perempuan penyintas <i>toxicrelationship</i> adalah pengalaman negatif di masa lalu. Faktor lain yang mempengaruhi timbulnyakecemasan dalam menjalani relasi romantis pada perempuan penyintas <i>toxic relationship</i> adalahkegagalan ketastropik, yaitu adanya asumsi bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi pada dirinyaketiga responden dalam penelitian ini tidak memiliki keinginan untuk kembali menjalin relasi romantis dikarenakan takut jika kejadian yang tidak menyenangkan kembali terjadi. (Putri & Kurniawan, 2023)</p>
13	<p>Self-Esteem Dengan Resiliensi Pada Perempuan Korban <i>Toxic Relationship</i>, Eka Ananda Lintang Savitri, Starry Kireida Kusnadi, Eli Elisnawati, Husni Anggoro, Aldi Saputra, Novita Lusiani. DOI: https://doi.org/10.38156/gesi.v1i1.134</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa self-esteemmemiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi pada perempuan korban <i>toxic relationship</i>. Hal ini menunjukkan bahwa apabila self-esteempada perempuan korban <i>toxic relationship</i> tinggi, maka resiliensi yang dimiliki akan tinggi. Sebaliknya jika self-esteempada perempuan korban <i>toxic relationship</i> rendah, maka resiliensi yang dimiliki akan rendah. (Savitri et al., 2022)</p>
14	<p>Playing Victim Pada Kalangan Mahasiswa Yang Menjalani Hubungan <i>Toxic Relationship</i>, Divania Fazrina, Yola N Dwianing, Idham Putra Darmawan, Caroline Angelica. DOI: http://dx.doi.org/10.36080/comm.v12i2.1510.g1004</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari kuesioner, maka dapat disimpulkan bahwa didalam fenomena <i>Toxic Relationship</i> ternyata Playing Victim (korban) yang lebih tinggi adalah perempuan daripada laki laki. Playing Victim termasuk dalam kategori sedang yang artinya mereka yang mempunyai bentuk fisik atau mental tertentu sehingga menyebabkan orang lain mengapa melakukan Playing Victim. Maka yang membuat nya berbeda adalah kalau laki-laki menunjukkan power dan control dalam bentuk fisik, agresif, dan verbalisasi yang kasar. Sedangkan kalau perempuan menggunakan cara berbeda, misalnya mengendalikan pasangan</p>

		dengan mengancam, ngambek, bermain secara emosi atau manipulasi lainnya. Dan lamanya yang menjalin hubungan <i>Toxic Relationship</i> terjadi di kalangan mahasiswa/i Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, rata rata bertahan selama 1 sampai 2 bulan. Fenomena <i>Toxic Relationship</i> ini sangat penting untuk dikaji karena <i>Toxic Relationship</i> menyerang secara halus pada keproduktifitasan dan kreativitas anak bangsa, oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali data lebih dalam, seperti yang berhubungan langsung dengan warga masyarakat, bukan hanya sekedar pernyataan dari korban atau pelaku. (Fazrina et al., 2023)
15	Pendidikan Kesehatan Tentang <i>Toxic Relationship</i> Pada Remaja, Maylar Gurning, Dirgantari Pademme, Novita Mansoben, Inggerid Agnes Manoppo. DOI: http://dx.doi.org/10.31604/jp.m.v6i3.878-883	Pengetahuan remaja mengenai <i>toxic relationship</i> meningkat setelah diberikan Pendidikan Kesehatan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai pre test dan post test pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh TIM Dosen dan Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Papua. Diharapkan dengan adanya pemberian Pendidikan Kesehatan tentang <i>toxic relationship</i> , remaja mendapatkan informasi dan bisa.(Gurning et al., 2023)

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian di atas, penelitian ini berfokus pada aspek relasi sosial serta perspektif pekerjaan sosial. Terdapat perbedaan hasil di atas dengan penelitian ini. Penelitian ini dilihat dari perspektif pekerjaan sosial. Penelitian ini berpacu pada konsep-konsep, teori-teori, praktik-praktik yang khas dalam bidang pekerjaan sosial. Penelitian sebelumnya menyajikan perspektif dan pendekatan yang berbeda untuk mengidentifikasi hasil atau fenomena yang

diteliti, sedangkan penelitian ini diambil dari sudut pandang ilmu kesejahteraan sosial.